

Revitalisasi Determinasi Diri Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Umi Sholehah

Universitas Islam Indonesia

E-mail : umisholehah99@gmail.com

Submission Track:	Abstract
Received: 3 februari 2020	<i>Learning is a process done for getting new knowledge and implementing it in everyday. Learning must be bendable according to one's talent, interest, and abilities. In contrast to what happens to some students in a Islamic religious education study program that has studied in uninterested majors. The goal of this research is : to understand how to turn back the determination of a student after having been inhibitions in the learning process; and to know the supporting and retardation factors. The kind of research used in this study is qualitative and use a psychological approach of education. The techniques used in this research are purposive and snowball sampling. As well as data-collection techniques using methods of observation, interviews, and documentation. This study showed that students who study in uninterested majors have a way of revitalizing their own determination by increasing autonomy, competence, and related. The 2015 student of Islamic Education, has boosted its self-determination by submitting to the university's internal and external activities program. Also, the pattern of communication with other students and teachers is established. As far as supporting factors are concerned, students have the freedom to express themselves and engage in college activities. The limiting factor is the over-self-esteem of a dominant student and the challenge facing any student who feels it is a reflection of a college degree in entitlement.</i>
Final Revision: 15 Maret 2020	
Available online: 25 Maret 2020	
Corresponding Author: Name & E-mail Address	
Umi Sholehah umisholehah99@gmail.com	
	<i>Key Words : Revitalization, Self-Determination, Students who study in uninterested majors.</i>

Abstrak

Belajar adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan baru dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Belajar harus ditekuni sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan seseorang. Berbeda dengan yang terjadi pada beberapa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam yang belajar pada jurusan yang tidak diminati. Tujuan dari penelitian ini ialah; Untuk memahami cara mengembalikan determinasi diri mahasiswa setelah mengalami hambatan dalam menjalani proses belajar; serta mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan pendekatan psikologi pendidikan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik *purposive* dan *snowball sampling*. Serta teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang belajar pada jurusan yang tidak diminati memiliki cara untuk merevitalisasi determinasi dirinya yaitu dengan meningkatkan tiga komponen psikologis yang terdapat dalam teori determinasi diri yaitu ranah otonomi, kompetensi, dan relasi. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015 meningkatkan determinasi dirinya dengan cara mengikuti program kegiatan internal maupun eksternal kampus. Selain itu, pola komunikasi dengan mahasiswa lain dan dosen pun terjalin dengan baik. Adapun faktor pendukungnya ialah mahasiswa memiliki kebebasan dalam mengekspresikan diri serta mengikuti kegiatan di kampus. Faktor penghambatnya ialah sifat minder pada mahasiswa masih dominan dan adanya tantangan bagi mahasiswa yang merasa salah jurusan yaitu keberpihakan dosen kepada mahasiswa tertentu.

Kata Kunci : Revitalisasi, Determinasi Diri, Mahasiswa yang belajar pada jurusan yang tidak diminai

PENDAHULUAN

Belajar adalah segala aktivitas yang melibatkan

mental serta emosional untuk merasakan dan berpikir. Menimba ilmu untuk mendapatkan sebuah

pengetahuan, tentunya harus sesuai dengan minat, bakat serta kemampuan yang ada dalam diri individu. ketiga komponen tersebut sebaiknya saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Bakat dan minat haruslah sama-sama dikembangkan melalui belajar agar menjadi sesuatu yang nyata. Jadi tidak hanya kemampuan dan keinginan saja. Melainkan adanya bentuk nyata dari apa yang dimiliki dengan apa yang diminati menjadi sangat penting untuk kemajuan seseorang. Tentunya dalam mengasah ketiga komponen tersebut perlulah sebuah tempat sebagai alat untuk mengasah ilmu dengan baik.

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu program studi yang terhimpun dalam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia sedikit banyak menjadi saksi. Observasi dari penulis terdapat beberapa mahasiswa yang masuk pada program studi PAI yang benar-benar memiliki minat awal untuk belajar di PAI. (Interview : mahasiswa PAI angkatan 204 dan 2015). Beberapa dari mahasiswa lainnya memilih program studi lain terlebih dahulu yang sesuai dengan minat walaupun berujung pada kegagalan. Dalam hal ini, penulis mencoba menyebar kuesioner *online* kepada mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2015 yang berjumlah 149 mahasiswa mengenai untuk mengetahui seberapa banyak mahasiswa yang memilih jurusan Pendidikan Agama Islam sebagai jurusan kedua. Hasilnya adalah sebanyak 33,3% mahasiswa yang memilih PAI sebagai jurusan kedua pada saat mendaftar di UII. Artinya terdapat beberapa mahasiswa yang belajar pada jurusan PAI bukanlah berasal dari minat mahasiswa tersebut.

Belajar pada jurusan yang tidak diminati akan berdampak pada semangat dalam menuntut ilmu. Ketidakseriusan serta ketidakpahaman akan terjadi ketika proses belajar selama 4 tahun berlangsung.

Akibatnya mahasiswa bermalasan saat dalam proses belajar mengajar serta bolos kuliah. Hal tersebut merupakan patologi dari mahasiswa yang salah jurusan di semester awal. Dengan keadaan tersebut maka, banyak mahasiswa yang hanya menghabiskan waktunya di bangku perkuliahan. Hanya mendengar tanpa menghayati, melihat tanpa memaknai dan berujar tanpa diimplementasikan. Tidak ada pendorong dalam diri untuk giat belajar dengan mengaktifkan pikiran dan perasaannya.

Berbeda dengan mahasiswa yang pada akhirnya menikmati proses perkuliahan pada jurusan Pendidikan Agama Islam yang pada awalnya tidak diminati, kemudian menjadi nyaman dan terbiasa mengikuti alurnya. Pada semester ketiga sudah menunjukkan sikap perubahan yang signifikan dalam semangatnya belajar. Mahasiswa seperti ini sudah dapat memotivasi diri sendiri serta menanggalkan hambatan-hambatan yang sebelumnya ada. Dengan mengetahui dan sadar akan apa yang sudah dilaluinya dapat dikatakan mahasiswa tersebut memiliki kontrol diri dan dapat menentukan serta memutuskan sendiri masa depannya.

Mahasiswa tersebut sudah terdeterminasi untuk melakukan segala sesuatu dalam manggapai tujuan yang baru. Teori determinasi diri telah diperkenalkan 20 tahun yang lalu oleh dua orang psikolog yaitu Ryan dan Deci (1985). Mereka mengusulkan teori tentang semua manusia memiliki tiga faktor dasar kebutuhan psikologis yakni otonomi, kompetensi dan relasi. Individu merasa otonom ketika membuat keputusan untuk diri sendiri tanpa tekanan dari luar. Kompetensi memuat individu tahu apa yang seharusnya dilakukan dan mampu untuk mencapainya. Sedangkan Relasi ialah menunjukkan perasaan diri untuk terhubung dengan orang lain, seperti menjadi bagian dari kelompok

tertentu dan kelompok tersebut pun peduli dengan individu tersebut. (Brian, Charity Leigh, 2010 : 14)

Fokus pada penelitian ini adalah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015 yang belajar pada jurusan yang tidak diminati. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah: (1) Bagaimana cara mengembalikan determinasi diri menurut mahasiswa PAI FIAI UII Angkatan 2015? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat revitalisasi pada determinasi diri mahasiswa PAI FIAI UII Angkatan 2015?. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: a. Memahami cara mengembalikan determinasi diri mahasiswa PAI FIAI UII setelah mengalami hambatan-hambatan dalam menentukan pilihan. b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses revitalisasi determinasi diri mahasiswa PAI FIAI UII.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif (Sugiyono,2012:2). Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi pendidikan dengan merujuk pada teori yang penulis gunakan.

Informan dan subjek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2015 yang memilih jurusan PAI sebagai jurusan yang tidak diminati. Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian (Sugiyono,2009:293). Adapun untuk menunjang dalam penentuan informan pada penelitian ini, penulis menambahkan teknik snowball

sampling (Sugiyono,2009:293) yang merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data yang peneliti gunakan yaitu menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu ((Sugiyono,2009:84). Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan waktu yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber dan waktu yang berbeda dalam metode kualitatif.

Data primer dan data sekunder sangat diperlukan dalam penelitian ini. Sumber primer adalah pengumpul data diberikan secara langsung pada sumber, sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui pihak kedua, biasanya diperoleh melalui instansi dari pengumpulan data (Suharsimi Arikunto,2013:172). Sumber data primer yaitu mahasiswa, dosen dan warga lingkungan kampus. Sedangkan sumber data sekunder meliputi catatan kegiatan mahasiswa, foto, dan dokumentasi yang berkaitan dengan program kegiatan untuk mahasiswa dalam mengembangkan potensinya.

Analisis data penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (1984) ialah aktivitas dalam analisis data yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* ((Suharsimi

Arikunto,2013:246). Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data yang ada maka diperoleh suatu analisis data yang sesuai dengan jenis data yang ada. Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif sehingga peneliti akan menggabungkan data tersebut kemudian akan dibahas dalam bentuk kalimat. Data yang sudah peneliti peroleh kemudian akan dianalisis dan ditulis dengan cara berpikir reflektif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi yaitu mengkombinasikan cara berpikir induktif dan deduktif (Sutrisno Hadi, 1993:47).

HASIL dan PEMBAHASAN

Revitalisasi Determinasi Diri Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

Menuntut ilmu pun secara teori tentunya harus sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan seseorang. Logikanya jika belajar pada sesuatu yang diminati semua akan terasa mudah walaupun pada prosesnya terdapat berbagai rintangan dan hambatan. Namun hal tersebut tidak dirasakan oleh beberapa mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang memilih PAI sebagai jurusan kedua. Wulan Ramadhany ialah salah satu mahasiswa yang merasakan keragu-raguan pada saat belajar di jurusan PAI. Ia merasa kurang nyaman dengan alasan jurusan ini ialah bukan jurusan yang diinginkan.

Pun demikian dengan mahasiswa lain yang peneliti wawancarai. Pada semester awal menjadi kebimbangan tersendiri bagi mahasiswa yang merasa salah jurusan. Tidak hanya itu, mahasiswa tersebut merasa bahwa jurusan yang diambil bukanlah *passion* dari mereka. Seperti halnya Indira Surya mahasiswa PAI angkatan 2015 yang berasal dari jogja mengatakan bahwa mengajar bukanlah *passion* dari dirinya.

Namun, seiring berjalannya waktu seseorang

yang merasa bahwa dirinya terjebak pada sesuatu yang salah, dapat meyakinkan diri sendiri dan berkomitmen untuk melanjutkan proses menuntut ilmu dengan strategi dan semangat yang baru.

Maka, dari penjelasan diatas penulis menjumpai bahwa revitalisasi determinasi diri pun penting dalam memproses ulang semangat yang ada di dalam diri seseorang. Tujuannya ialah individu tersebut dapat segera mengambil keputusan, berkembang, dan melangkah ke kehidupan yang lebih baik. Berikut ini unsur-unsur determinasi diri yang perlu dikembangkan adalah:

a. Otonomi (Autonomy)

Dalam ranah otonomi peneliti menemukan bahwa mahasiswa PAI yang merasa dirinya salah jurusan dan tidak memiliki *passion* dibidang mengajar telah menemukan kepercayaan diri kembali. Hal tersebut dibuktikan dengan memiliki kebebasan belajar di dalam kelas. Tidak lagi merasa minder dengan teman-teman di kelas maupun dari teman-teman dari jurusan lainnya.

Namun, tidak semua mahasiswa dapat merevitalisasi determinasi dirinya. Adapula mahasiswa yang masih dihantui rasa minder dan kurang percaya diri. Perasaan tersebut terjadi ditengarai karena tidak adanya kemampuan dalam beberapa mata kuliah seperti Quran-Hadist, Tafsir, Fiqh, dan materi-materi agama Islam yang lain. Alasannya ialah mahasiswa tersebut tidak memiliki latar belakang pendidikan keagamaan atau tidak pernah menempuh pendidikan di pondok pesantren. Perasaan minder lainnya ialah tidak memiliki kecakapan berbicara di depan umum. Padahal pada proses pembelajaran di PAI UII lebih menekankan aspek *Student Centered Learning*, yang mengharuskan mahasiswa aktif di dalam kelas. Jika hal itu masih berlanjut, maka

akan menghambat otonomi dalam dirinya.

Otonomi adalah suatu bentuk kebebasan yang terintegrasi dengan tindakan yang ada dalam diri sendiri tanpa terikat atau mendapat kontrol dari orang lain. Oleh sebab itu, seseorang yang telah memiliki otonomi yang kuat akan terintegrasi dengan tindakannya yaitu berani mengungkapkan pendapatnya dan berani mengambil sebuah keputusan (Bryan, Charity leigh., 2006:16).

Pada pembahasan mengenai otonomi di Program Studi Pendidikan Agama Islam, peneliti menemukan beberapa otonomi yang difasilitasi dari prodi PAI kepada mahasiswa. Adapun kebebasan dan kewenangan yang diberikan prodi PAI kepada mahasiswa antara lain: *Pertama*, Kebebasan mengekspresikan diri di dalam kelas. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, dosen memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk bertanya bahkan mengemukakan pendapatnya di dalam kelas. Tidak hanya itu, dosen pun sering mengajak mahasiswa untuk berdiskusi membahas isu yang berkaitan dengan materi yang diberikan. Mahasiswa pun dibebaskan untuk membaca buku apa saja yang berkaitan dengan mata kuliah yang diambil.

Kedua, Kebebasan memilih jam mata kuliah. Kebebasan tersebut dapat dijumpai pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam memilih jadwal perkuliahan, mahasiswa dapat menyusun waktu sendiri ketika ingin kuliah. *Ketiga*, Kebebasan mengakses fasilitas kampus. Fasilitas kampus menjadi penunjang dalam belajar mahasiswa. Adapun fasilitas yang bisa mahasiswa dapatkan selama mengenyam pendidikan di Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia adalah; masjid,

poliklinik dan apotek, gelanggang olah raga, *student convention centre*, asrama mahasiswa, auditorium, *bookstore* (Periplus), Klasiber untuk *e-learning* (Moodle dan Google Classroom), dan perpustakaan dengan koleksi lengkap untuk mendukung proses pembelajaran pada level perguruan tinggi dan fasilitas lainnya.

Keempat, Kebebasan berpendapat dimuka umum (*public hearing*). Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) juga menawarkan *public hearing*. *Public hearing* dilaksanakan setiap satu semester sekali. Menurut Junanah selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam tujuan daripada diadakannya *public hearing* adalah untuk menampung segala aspirasi mahasiswa atau segala sesuatu yang menjadi permasalahan dibidang kemahasiswaan kemudian diejawantahkan dalam suatu kegiatan yang menunjang kompetensi mahasiswa.

Kelima, Kebebasan mengikuti kegiatan di luar kelas. Pada prinsipnya mahasiswa memiliki kebebasan melakukan segala sesuatu yang menurutnya positif setelah keluar dari kelas. Hal tersebut yang sering kali dilakukan oleh mahasiswa di luar jam kuliah yaitu ingin mencari pengalaman baru. Selain itu Universitas Islam Indonesia memfasilitasi sebuah program kelembagaan dengan sistem *student government*. Maksudnya ialah sebuah lembaga mahasiswa yang mengurus aktivitas kemahasiswaan sendiri tanpa ada instruksi atau intervensi dari rektorat maupun dekanat. Tak hanya itu dengan adanya sistem *student government* dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk belajar cara menjadi pemimpin yang baik dan arif.

Peneliti melihat mahasiswa yang memilih jurusan yang tidak diminati yaitu PAI, telah

menemukan semangat baru serta motivasi baru dalam belajar. Hal tersebut juga dipengaruhi dengan kesadaran dan penerimaan diri sendiri atas jurusan yang ia pilih. Para responden telah memiliki tujuan dan strategi baru dalam melangkah ke depan. Mereka mulai membebaskan diri dalam arti mencari pengalaman sebanyak mungkin dengan mengikuti kegiatan yang ada di internal maupun eksternal kampus.

Pada hasil wawancara dan temuan peneliti diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat kesesuai antara fakta di lapangan dengan teori Ryan and Deci yaitu determinasi diri dalam ranah otonomi. Mahasiswa yang merasa salah jurusan memiliki cara tersendiri dalam meningkatkan otonomi mereka. Seperti halnya menurut Ryan and Deci otonomi diartikan sebagai rasa perasaan bebas dari tekanan dan memiliki kemungkinan untuk membuat pilihan di antara beberapa serangkaian tindakan (Guay, dkk, dalam Bryan 2006 : 16).

Otonomi menjadikan seseorang memiliki rasa percaya diri, memiliki keberanian untuk mengambil keputusan dan mandiri dalam bertindak. Namun, dalam hal ini peneliti ingin menggaris bawahi bahwa seseorang yang memiliki tingkat otonomi yang tinggi tentunya telah melewati berbagai hambatan dan rintangan. Pengalaman yang ia temui pada saat menemukan jati diri dan penerimaan atas kekecewaan menjadi bekal untuk mahasiswa dapat menentukan tujuan serta sikap yang akan diambil di kemudian hari. Sehingga menurut peneliti, jika disinkronkan dengan studi kasus yang diambil oleh peneliti, pengalaman yang telah dilalui dengan mengikuti banyak kegiatan akan menentukan kuat atau

lemahnya otonomi seseorang.

b. Kompetensi (Competences)

Pada ranah kompetensi peneliti menemukan bahwa mahasiswa yang mengambil jurusan PAI sebagai pilihan kedua, cenderung memilih jurusan PAI atas rekomendasi dari orang terdekat seperti orang tua dan guru. Namun terdapat beberapa mahasiswa yang memilih jurusan tersebut atas keinginannya sendiri. Mengingat hasil rapor pada saat SMA pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) cenderung tinggi. Hal tersebut diungkapkan oleh Suci Yulistianingsih yang menyatakan alasannya memilih Jurusan PAI ialah karena pertimbangan nilai Pendidikan Agama Islam di rapor tinggi.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh beberapa mahasiswa yang memilih jurusan PAI atas saran dari orang terdekat, sedikit kesulitan dalam mengikuti beberapa mata kuliah keagamaan. Namun dengan kesadarannya tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik, mereka berusaha belajar dan berlatih tentang materi-materi yang tidak dia ketahui melalui teman yang pandai.

Beberapa responden mengaku bahwa dirinya kaget ketika masuk di Jurusan Pendidikan Agama Islam, karena harus mempelajari materi-materi yang nantinya akan diajarkan pada saat menjadi guru. Salah satu kendalanya ialah latar belakang pendidikan yang berbeda dengan jurusan PAI. Indira adalah salah satu mahasiswa yang sedikit mengalami tekanan psikis ketika menghadapi mata kuliah tertentu di PAI. Cara menanganinya ialah dengan menenangkan diri dan berkumpul dengan mahasiswa yang pandai maupun mahasiswa yang sudah hafal Quran (hafizah).

Responden yang peneliti temui tidak hanya

berusaha keras untuk belajar dalam rangka mengejar ketertinggalannya, namun juga aktif di berbagai aktivitas kampus. Dalam rangka mengembangkan kompetensinya, mereka mengikuti organisasi internal, eksternal kampus maupun komunitas yang menunjang kemampuan mereka baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Berkaitan dengan kompetensi mahasiswa yang kurang dalam memahami, menguasai mata kuliah, dan tidak memiliki *passion* mengajar di PAI, Hajar Dewantara sebagai dosen sekaligus sekretaris Prodi PAI mengungkapkan bahwasannya mahasiswa yang bersangkutan harus kerja keras dalam belajar. Potensi-potensi yang baik dikembangkan dan yang lemah dapat ditutupi. Tujuannya adalah agar dapat mengejar ketertinggalan dalam memahami materi.

Lebih lanjut dosen yang menjabat sebagai sekretaris Prodi PAI itu, menegaskan harus ada pengembangan sistem pendidikan khususnya evaluasi bagi mahasiswa yang kurang paham mengenai materi agama. Dalam hal ini peneliti setuju dengan pernyataan tersebut, alasannya ialah mahasiswa yang belajar di Jurusan PAI tidak semuanya adalah lulusan pondok pesantren. Beberapa mahasiswa yang ada di PAI pun berasal dari lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun sekolah umum yang mendapatkan materi agama di sekolah hanya sedikit. Oleh sebab itu, peneliti berharap Prodi PAI dapat menyiapkan bimbingan belajar tambahan khusus keagamaan bagi mahasiswa yang notabene lulusan nonpesantren dan mahasiswa pesantren yang masih belum paham.

Jika dikaitkan dengan kasus mahasiswa Prodi PAI, peneliti menilai bahwa hal tersebut sangat

relevan jika diterapkan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas mahasiswa Pendidikan Agama Islam pada materi keagamaan. Tidak hanya itu, tujuan terbesarnya ialah agar PAI khususnya dan FIAI pada umumnya menjadi kiblat Ilmu Agama Islam untuk mahasiswa di fakultas lain. Hal tersebut juga merupakan tujuan dari adanya Fakultas Ilmu Agama Islam.

Terlepas dari semua itu, Prodi PAI telah memberikan wadah untuk menunjang kompetensi mahasiswanya. Berikut ini adalah usaha dari Prodi PAI dalam rangka meningkatkan kompetensi mahasiswanya: *Pertama*, Kegiatan *Soft Skill*. Dalam mewadahi minat dan bakat mahasiswa PAI, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) membuat sebuah wadah untuk menunjang *soft skill* mahasiswa.

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Junanah menuturkan bahwa tahun 2015 prodi sudah memberikan wadah untuk meningkatkan soft skill mahasiswa. Kejadiannya pun bermacam-macam. Namun hanya sedikit mahasiswa yang mengikuti kegiatan *soft skill* yang diadakan oleh prodi.

Adapun macam-macam *soft skill* yang ditawarkan diantaranya yaitu kegiatan menulis yang bertujuan untuk mewadahi minat dan bakat mahasiswa dalam bidang tulis menulis; *public speaking* yang bertujuan untuk mengasah keberanian mahasiswa untuk tampil di depan maupun untuk menjadi seorang trainer yang cakap; *film maker* yang bertujuan untuk mendorong kreativitas mahasiswa dibidang *acting*, pembuatan naskah serta pembuatan film. Tak hanya skill diluar mengajar saja, skill mengajar tentunya terus ditingkatkan oleh program studi PAI.

Kedua, Jam tambahan belajar Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Tujuannya ialah untuk menunjang kompetensi mahasiswa di bidang Bahasa. Selain itu, pada jam tambahan Bahasa Inggris berguna membantu mahasiswa ketika mengikuti *Certificate of English Proficiency Test* (CEPT) sebagai syarat untuk mengikuti tes munaqosah pada semester akhir.

Ketiga, Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Internasional dan Nasional. Kegiatan ini Sudah berjalan 3 periode. Adapun negara yang bekerjasama dengan PAI UII untuk kepentingan PPL diantaranya yaitu Malaysia, Thailand, Singapura, Timor Leste, dan lain-lain. Selain PPL Internasional prodi PAI pun mengadakan PPL Nasional. Hal ini tentunya dari dorongan mahasiswa yang ingin juga merasakan pengalaman mengajar di luar daerah atau mengajar di daerah asalnya.

Keempat, Unit Kegiatan Mahasiswa di ranah Fakultas Ilmu Agama Islam. Selain kegiatan-kegiatan yang digagas oleh prodi PAI, Lembaga Eksekutif Mahasiswa (LEM) pun memiliki wadah dalam menunjang minat dan bakat mahasiswa. Adapun nama wadah tersebut yaitu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) FIAI. Namun, pada dasarnya UKM yang ada di FIAI hanya menampung minat mahasiswa dibidang seni dan olahraga.

Kelima, Komunitas Ibnu Sabil Pendidikan Agama Islam. Komunitas ini bergerak dibidang sosial, pendidikan dan keagamaan ini berdiri pada tanggal 26 November 2016. Menurut Isreozaky F. Kurnia selaku ketua Ibnu Sabil, komunitas ini didirikan dengan ketidak sengajaan ketika ingin belajar dan menambah pengalaman mahasiswa dengan menggelar acara sosial di panti asuhan. Tak hanya berhenti sampai di situ, Komunitas

Ibnu Sabil pun menggelar agenda-agenda baru. Adapun agendanya pada saat bulan ramadhan tahun 2017, komunitas ini membuat kegiatan bersama anak-anak di TPA Safinatun Najah, Maguwo. Mereka mengajar selama empat kali. Pada prakteknya tak hanya anggota saja yang aktif dalam kegiatan tersebut, Komunitas Ibnu Sabil pun membuka volunteer untuk membantu menyukseskan acara tersebut.

Kompetensi didefinisikan sebagai kebutuhan untuk memiliki pengaruh terhadap lingkungan sekitar kita, yaitu terlihat pada hasil di lingkungan tersebut (Deci & Ryan, 2000). Dalam hal ini individu harus merasa kompeten terhadap suatu tugas yang ada (Deci & Ryan, 2000). Sudah terbukti dengan jelas bahwa tingkat kompetensi yang dipersepsikan lebih tinggi terkait dengan tingkat determinasi diri dan motivasi intrinsik yang lebih tinggi (Ferrer-Caja & Weiss, 2000; Goudas & Biddle, 1994; Harter & Connell, 1984; Li, Lee, & Solmon, 2005; Ntoumanis, 2001; Standage, Duda, & Ntoumanis, 2003). Tak hanya itu Ryan and Deci pun berpendapat bahwa kompetensi juga dapat diartikan sebagai kebutuhan seseorang untuk mengontrol hasil yang ia peroleh serta keinginan dalam menguasai skill atau kemampuan tertentu.

Maka, melihat teori dan fakta yang peneliti temui dilapangan bahwa responden yang peneliti wawancara memiliki kesadaran yaitu kurangnya kompetensi yang ia miliki. Cara mengatasinya ialah dengan mengikuti kegiatan yang ada di internal maupun eksternal kampus.

c. Relasi (Relatedness)

Kebutuhan keterkaitan atau relasi (relatedness) mengacu pada kebutuhan untuk menjadi bagian dari suatu kelompok, atau

terkadang disebut sebagai kebutuhan kecocokan sosial (*belongingness*) (Schunk, Pintrich, Meece, 2012). Dalam hal ini Ryan dan Deci pun menyebutkan bahwa dalam relasi atau hubungan untuk menuju determinasi diri yaitu dengan adanya keinginan untuk berinteraksi, terhubung dan mengalami kepedulian satu sama lainnya (Bryan, Charity Leigh., 2006 :16).

Kebutuhan ini menunjukkan perasaan bahagia pada diri seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Pada kasus mahasiswa yang memilih jurusan PAI sebagai jurusan kedua akan lebih banyak berinteraksi dengan teman-teman sebayanya pada proses perkuliahan. Peneliti menemukan hal tersebut dilatarbelakangi oleh pengetahuan yang minim mengenai materi agama yang diajarkan oleh dosen. Belajar bersama menjadi kunci dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi yang kurang dimengerti.

Laily Navi'atul Farah, selaku responden peneliti sangat menyadari bahwa dirinya kurang paham secara mendalam mengenai materi-materi agama. Sehingga ia mendekati dan bergaul dengan mahasiswa lulusan dari pondok pesantren, dengan harapan dapat membimbing dan mengajari mengenai mata kuliah keagamaan.

Indira Surya pun mengaku bahawasannya hubungan pertemanan di PAI baik-baik saja, tidak ada diskriminatif maupun yang lainnya. Justru teman-teman Indira sangat mendukungnya untuk terus giat belajar. Hal tersebut yang membuatnya menjadi nyaman dalam mengenyam ilmu di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) hingga bertahan samapai sekarang.

Relasi mahasiswa dan dosen ketika di dalam kelas tentunya harus berjalan dengan baik. Namun, melihat fakta di lapangan yaitu dosen

lebih memperhatikan mahasiswa yang aktif saja. Berangkat dari fakta tersebut peneliti mencoba mengkonfirmasi dari dosen Pendidikan Agama Islam.

Namun untuk mengantisipasi hal tersebut, pada proses belajar mengajar menggunakan metode mengajar diskusi perkelompok. Karena dengan adanya diskusi perkelompok tersebut, dosen dapat mengawasi mahasiswa dengan mudah. Sehingga dosen dapat mengetahui mahasiswa yang aktif maupun yang tidak aktif. Selain itu, dosen dan mahasiswa dapat saling mengenal dan lebih akrab ketika diadakannya diskusi perkelompok.

Dalam hal ini peneliti melihat terdapat tantangan eksternal pada determinasi diri mahasiswa dalam ranah relasi yaitu antara mahasiswa dan dosen. Adanya keberpihakan beberapa dosen PAI terhadap mahasiswa tertentu menjadi kelemahan atau tantangan bagi mahasiswa. Padahal seharusnya relasi antara dosen dan mahasiswa sangat penting untuk menjadi penguat mereka bertahan di PAI.

Faktor yang Mempengaruhi Revitalisasi Determinasi Diri Mahasiswa

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam revitalisasi determinasi diri mahasiswa sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung mahasiswa dalam melakukan revitalisasi determinasi dirinya ialah:

- 1) Adanya kebebasan dan program pelatihan khusus yang diberikan oleh program studi Pendidikan Agama Islam. Kebebasan dan kewenangan yang diberikan oleh pihak prodi PAI dan

kampus adalah sesuatu yang dapat menunjang potensi mahasiswa. Adapun kebebasan yang dimaksud ialah kebebasan mengekspresikan diri di dalam kelas, memilih jam mata kuliah, mengakses fasilitas kampus, berpendapat dimuka umum (*public hearing*), mengikuti kegiatan di luar kelas, serta memilih dosen pembimbing skripsi yang tentunya kebebasan tersebut masih dalam koridor yang wajar.

Tak hanya itu program studi Pendidikan Agama Islam pun memberikan program pelatihan secara khusus dan gratis kepada mahasiswa yang ingin mengembangkan potensinya. Hal ini menunjukkan faktor pendukung dalam meningkatkan *self determination* dari mahasiswa tersebut.

2) Lingkungan kampus dan masyarakat yang mendukung

Sebuah pondasi yang kuat dalam suatu pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab dari orang tua, pendidik juga lingkungan. Oleh sebab itu, lingkungan mahasiswa dalam mengenyam pendidikan tentunya sangat berpengaruh dalam upaya mahasiswa merevitalisasi determinasi dirinya ketika mahasiswa merasa salah jurusan.

Berbicara mengenai lingkungan kampus, FIAI menjadi salah satu lingkungan kampus yang cenderung Islami. Hal tersebut dilatarbelakangi karena FIAI memiliki aturan khusus dalam mengenakan atribut perkuliahan dan bersikap. Para dosen FIAI baik dari

berbagai prodi pun terkadang tak segan menegur mahasiswa yang menggunakan pakaian tidak sewajarnya di dalam kelas. Tak hanya itu para dosen pun tak segan untuk menegur mahasiswa yang belum beranjak dari tempat duduk, padahal adzan telah berkumandang.

3) Sarana Prasarana yang memadai

Dari pengamatan peneliti, sarana prasarana yang ada di Program Studi Pendidikan Agama Islam sudah cukup memadai. PAI juga memiliki system dan pola pembelajaran yang cenderung bervariasi. Mulai dari penggunaan ruang kelas, peralatan mengajar serta menggunakan berbagai aplikasi dalam menunjang proses pembelajaran.

4) Motivasi dan dukungan dari orang terdekat

Mahasiswa yang merasa salah jurusan ketika masuk di jurusan PAI, tentunya akan memiliki perasaan menyesal. Namun, perasaan menyesal tersebut akan berangsur hilang apabila mahasiswa mendapatkan motivasi eksternal yaitu dari lingkungan sekitar.

Adapun motivasi yang didapatkan dari mahasiswa yang merasa salah jurusan adalah dari orang tua, dosen, teman, dan lingkungan yang menunjang. Hal tersebut disampaikan oleh Wulan Ramadhany mahasiswa yang merasa salah jurusan bahwa orang tuanya sangat mendukung agar wulan tetap bertahan di PAI hingga selesai. Lebih lanjut Wulan mengatakan bahwa orang tuanya memberikan prinsip bahwa tujuan

sekolah bukanlah hanya mendapatkan pekerjaan saja, namun juga yang paling utama niatnya adalah untuk menuntut ilmu. Dukungan itulah yang menjadi dorongan kuat bagi Wulan Ramadhany untuk bertahan.

Disisi lain teman-teman dan dosen di Prodi Pendidikan Agama Islam pun sangat mendukung mahasiswa yang merasa salah jurusan. Dosen ditengah - tengah ia mengajar akan selalu memberikan motivasi bahwa PAI bukanlah jurusan yang salah, melainkan jurusan yang benar. Begitu pun dengan dukungan yang diberikan oleh teman-teman dengan memberikan semangat serta membantu mahasiswa lainnya untuk belajar.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat revitalisasi determinasi diri mahasiswa yaitu :

1. Minder atau Tidak Percaya Diri

Minder atau tidak percaya diri adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh seseorang ketika malu atau merasa tidak berkompeten terhadap sesuatu. Hal tersebut yang menjadi pemicu mahasiswa tidak dapat berkembang. Mahasiswa yang memiliki sifat atau sikap tersebut adalah mahasiswa yang selalu berpikir negatif tentang dirinya. Dia tidak memiliki rasa percaya diri bahwa apa yang dilakukan orang lain dapat juga dilakukan olehnya. Hal tersebut yang masih peneliti lihat dari beberapa responden yang peneliti wawancara.

2. Keberpihakan Dosen

Seperti yang sudah peneliti jelaskan di pembahasan sebelumnya, bahwa terdapat beberapa dosen di Pendidikan Agama Islam yang hanya memperhatikan beberapa mahasiswa yang aktif saja. Hal ini juga dapat menjadi penghambat mahasiswa dalam mengeksplor potensi dalam diri mahasiswa. Memang benar bahwa mahasiswa bukanlah gelas kosong yang harus diisi terus menerus oleh dosennya. Namun, dosen juga sebagai fasilitator harus mengayomi mahasiswanya dengan egaliter.

Keberpihakan dosen terhadap mahasiswa tertentu dapat menimbulkan kesan buruk kepada mahasiswa. Mahasiswa menjadi canggung dan tidak berani untuk bertanya mengenai sesuatu. Berbeda dengan dosen yang lebih terbuka kepada mahasiswa yang dapat menarik keinginan mahasiswa untuk berdiskusi.

Namun, tak hanya dosen saja yang melakukan hal serupa, sebaiknya mahasiswa yang kurang paham terkait apa yang disampaikan oleh dosen maupun tidak memiliki keberanian untuk bertanya kepada dosen, mulailah dengan langkah baru untuk berani dan lebih percaya diri serta meningkatkan kompetensi diri. Sehingga tidak merasa minder dan tidak pula ada perasaan keberpihakan dosen dengan mahasiswa tertentu saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan fokus pada penelitian ini, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa

terdapat revitalisasi determinasi diri pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015. Hal tersebut sesuai dengan teori *self-determination* yang dikemukakan oleh Ryan and Deci dalam ranah kebutuhan psikologis yaitu otonomi, kompetensi dan relasi.

Dari hasil penelitian tersebut juga dapat peneliti simpulkan bahwasannya mahasiswa yang merasa salah mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam dapat merevitalisasi semangat belajarnya dengan sadar maupun tidak sadar. Berikut adalah beberapa kesimpulan dari penelitian kepada mahasiswa yang merasa salah jurusan dalam ranah kebutuhan psikologis : *Pertama*, Otonomi. Pada ranah otonomi mahasiswa yang merasa salah jurusan dapat merevitalisasi semangatnya sehingga berani menghadapi serta mengambil keputusan yang dapat menunjang sisi akademik, potensi, dan pengembangan dirinya untuk masa depan;

Kedua, Kompetensi. Pada ranah kompetensi mahasiswa yang merasa salah jurusan mengikuti berbagai kegiatan di luar jam mata kuliah. Tak hanya itu, program studi Pendidikan Agama Islam pun mewadahi berbagai kegiatan guna mengembangkan bakat dan minat mahasiswa. Hal tersebut dilakukan guna membentuk rasa percaya diri mahasiswa PAI di luar kelas dan di luar fakultas.

Ketiga, Relasi. Pada ranah relasi, mahasiswa yang merasa salah jurusan memiliki relasi yang baik dengan teman-teman kelas dan teman dekatnya. Beberapa

mahasiswa justru memanfaatkan temannya untuk membantu dalam meningkatkan kualitas belajarnya. Namun, terdapat kendala komunikasi yaitu antara mahasiswa dan dosen. Beberapa responden menyebutkan bahwa terdapat dosen yang lebih berpihak pada mahasiswa tertentu saja. Pada komunikasi dosen dan mahasiswa, peneliti menemukan sebuah hambatan dari mahasiswa yang merasa salah mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam.

Dari hasil penelitian ini terdapat faktor pendukung dan penghambat mahasiswa dalam merevitalisasi determinasi dirinya ,antara lain sebagai berikut: *Pertama*, Adapun faktor pendukung dari revitalisasi determinasi diri pada mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015 adalah sebagai berikut : a. Adanya kebebasan dan program pelatihan khusus; b. Lingkungan kampus dan masyarakat yang mendukung c. Sarana Prasarana yang memadai d. Motivasi dan dukungan dari orang terdekat;

Kedua, Adapun faktor penghambat dari revitalisasi determinasi diri pada mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015 adalah sebagai berikut : a. Minder atau Tidak Percaya Diri; b. Keberpilihan Dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bryan, Charity Leigh. (2006). *Self determination In Physical Education: Designing Class Environment To*

- Promote Active Lifestyle*. Dissertation. Department of Kinesiology, Louisiana State University, United State of America. (Online). Retrieved from: https://digitalcommons.lsu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3211&context=gradschool_dissertations. p. 1-171.
- Bell, Gena N. (2010). *Self determination Theory and Therapeutic Recreation: The Relevance Of Autonomy, Competence, And Relatedness To Participant Intrinsic Motivation*, Dissertation. Legacy Departement Parks, Recreation, and Tourism Management, Clemson University, South Carolina, United States of America. . (Online). Retrieved from: <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.898.8798&rep=rep1&type=pdf>. p. 1-78.
- Hadi, Sutrisno .(1993). *Metodologi Research Jilid III*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Ryan, Richard M. & Deci, Edward L. (2000). *Self Determination Theory and The Facilitation Of Intrinsic Motivation, Social Development, And Well Being*. American Psychologist, Volume 55 (1), p. 68-78.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L.2002. *Overview of Self-Determination Theory: An Organismic Dialectical Perspective*. In R. M. Ryan, & E. L. Deci, Handbook of Self-determination Research New York: University of Rochester Press, p. 3-33.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

